

FENOMENA PELANGGARAN KODE ETIK JURNALISTIK PASAL 12 TAHUN 2008 DI MEDIA *ONLINE* MANADO POST

Oleh:

RAYNAL A. TATIPANG

Email : enal_dextro@yahoo.co.id

The Plagiarist Phenomenon of Criminal Photo News in Journal Online Media of Manado Post

Abstract

What is the ethic codes of journalistic, is not understand fully by the young journalists. They lack of understanding on plagiarism in particular. There are two cases remarkable to note for young journalists. Firstly, on the function of the ethic codes for journalists, and secondly, on the affectivity of carrying out the ethic code for journalists. Therefore, the young journalists has to learn and practices the ethic codes.

Keyword : Ethic Codes, Journalists, Plagiarism

I. PENDAHULUAN

Perkembangan media massa saat ini merupakan kebutuhan, dalam mendukung berbagai aktifitas masyarakat. Dalam era global saat ini teknologi yang berkembang, kian memudahkan masyarakat dalam memperoleh informasi secara cepat dan mengikuti perkembangan. Media massa, seperti halnya pesan lisan dan isyarat sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari komunikasi manusia. Pada hakikatnya media menjadi perpanjangan lidah dan tangan yang dapat meningkatkan kapasitas manusia untuk mengembangkan struktur sosialnya. Kebutuhan masyarakat akan informasi yang cepat saat ini, dimanfaatkan oleh berbagai media massa dalam perannya menyampaikan informasi, edukasi, opini, dan ilmu pengetahuan kepada para pembacanya. Dalam mencukupi kebutuhan khalayak tersebut, media massa umumnya selalu aktif dalam memproduksi informasi yang cepat, hangat dan orisinil. Media massa pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kategori yakni media massa cetak dan media massa elektronik. Media massa diyakini memiliki kekuatan dalam mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat. Bahkan media massa dengan mudah dapat mengarahkan masyarakat membentuk opini akan suatu peristiwa yang selanjutnya akan terjadi.

Media massa *Online* memiliki peran dalam memajukan peradaban masyarakat yang kian pesat karena tak luput dari peran teknologi komunikasi yang serba canggih. Bahkan tak jarang kecanggihan tersebut disalah gunakan, sehingga media massa memiliki dua peranan yakni memperburuk sisi kemanusiaan seseorang (dehumanisasi) atau memperkuat dan menajamkan *sence of humanity* (humanisasi).

Di zaman modern ini Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) semakin cepat berkembang, seiring dengan berkembangnya IPTEK itu sendiri otomatis membawa pengaruh bagi para penggunanya, tidak hanya pengaruh positif ternyata bisa

menimbulkan berbagai pengaruh negatif. Salah satu dampak negatif itu adalah praktik plagiat yang marak terjadi di kalangan masyarakat pada umumnya dan kalangan pembuat berita (jurnalis) khususnya.

Di Indonesia ada lebih dari 10 media massa *Online* yang telah lama melakukan kegiatan produksi berita seperti, LKBN Antara, Detikom, Inilah.com, Kaskus, Kompas.com, Okezone, Vivanews.com, Media Indonesia, Analisa Daily, Jawa Pos, Medan Punya.com, Madani *Online*, Star Berita dan Waspada *Online*. Seluruh portal berita tersebut berlomba untuk menghadirkan berita-berita yang menarik, cepat, aktual serta memberikan kepuasan bagi para pembacanya dengan memberikan berita yang eksklusif, bahkan di Sulawesi Utara sudah menjamur banyak media *Online* lokal seperti cybersulutnews.com, manadopost.com, tribun sulut, dan lain-lain. Media *Online* ini masing-masing bersaing untuk mendapatkan pengunjung atau pembaca yang banyak, untuk menarik perhatian para pembaca media *Online* masing-masing jurnalis berlomba memberikan serta menampilkan berita yang menarik dengan menambahkan unsur-unsur seperti gambar, video, lagu, maupun tulisan.

Perkembangan media *Online* serta perkembangan teknologi memberi kesempatan terjadinya plagiat oleh masyarakat umumnya bahkan dikalangan jurnalis pada khususnya. Saat ini permasalahan tentang praktik plagiat sudah merajalela dan sulit untuk mengetahui apakah seseorang itu melakukan plagiat atau tidak dalam mengerjakan suatu karya bentuk plagiarism yang terjadi bukan hanya plagiarism isi atau tulisan, namun yang juga marak terjadi dalam dunia jurnalistik yaitu plagiarism gambar atau foto. Permasalahan tentang praktik plagiat dibutuhkan perhatian yang serius, karena selama ini belum ada tindakan yang serius dalam mengatasi kasus plagiat seperti UU (undang-undang) yang mengatur, sehingga plagiat masih sering kita jumpai di kehidupan sehari-hari. Berdasarkan asumsi di atas maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul: "Fenomena Plagiat Berita Foto di Surat Kabar Media *Online* Manado Post". Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pemahaman jurnalis (wartawan) Manado Post terhadap kode etik jurnalistik dalam mengemas berita ?
2. Apa yang menyebabkan plagiat berita (foto) di Surat kabar media *Online* Manado Post, khususnya di kalangan jurnalis (wartawan) masih sering terjadi ?

II. TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi

Pengertian komunikasi secara etimologis mengandung arti sama makna, memberitahukan, dan berpartisipasi. Pemahaman mengenai konsep komunikasi dapat dilihat melalui untaian kata atau secara etimologis, dalam buku tulisan Arifin Anwar, (1992 -. 19-20) sebagai berikut:

"Istilah komunikasi itu sendiri terkandung makna bersama-sama (*common, communes* dalam bahasa Inggris) Istilah komunikasi dalam bahasa Indonesia dan dalam bahasa Inggris itu berasal dari bahasa Latin, yakni; *communication*, yang artinya; pemberitahuan, pemberi bagian (dalam sesuatu) pertukaran dimana si pembicara mengharapkan pertimbangan alat jawaban dari pendengarnya ikut bagian. Kalau kata kerjanya;

communicare, artinya: berdialog, berunding atau bermusyawarah". Berdasarkan pengertian komunikasi tersebut, maka dapatlah dikatakan komunikasi mempunyai arti bermusyawarah, berunding, berdialog.

Hampir sama dengan pengertian tersebut dikemukakan Albig, sebagaimana dikutip Teguh Mainanda (1981:1) mengenai pengertian komunikasi adalah: "Komunikasi adalah penyampaian pesan lambang-lambang yang harus berarti diantara individu, di sini yang paling penting harus mempunyai lambang-lambang yang dimengerti".

Selanjutnya, pendapat yang dikemukakan oleh, Davis Keith, (1976:1-316) yang hampir sama dengan pendapat di atas adalah sebagai berikut: "Komunikasi adalah proses penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain seseorang kepada orang lain".

Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian komunikasi ialah proses penyampaian informasi atau pesan kepada orang lain dan pemahaman yang sama terhadap isi pesan.

Komunikasi Massa

Kalau diperhatikan pendapat tersebut di atas ciri-ciri komunikasi massa sudah terkandung didalamnya. Selanjutnya beberapa rumusan mengenai komunikasi massa dari ahli-ahli yang dikumpulkan Jalaluddin, (1989:214) adalah sebagai berikut :

- a. Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa melalui sejumlah orang besar (Bittner).
- b. Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dan arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam dunia industri (Gebner).

Komunikasi massa kita artikan sebagai bentuk komunikasi yang menyampaikan pernyataan secara terbuka melalui media penyebaran teknis secara tidak langsung dan satu arah pada publik yang tersebar. (Meletzke)

Kode Etik Jurnalistik

Pers atau wartawan, meski memiliki kebebasan dalam menjalankan tugasnya telah dijamin oleh undang-undang, tetapi memiliki batasan-batasan dan aturan-aturan yang mengatur agar kegiatannya tidak ada pihak yang merasa dirugikan, mengancam persatuan bangsa serta bertentangan dengan semangat dalam menegakan hak asasi manusia (HAM), karena bagaimanapun, wartawan atau pers harus tetap menjunjung tinggi norma yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Meskipun kebebasan pers dijamin undang-undang, namun tidak ada satupun surat kabar atau majalah, bahkan media massa yang bebas melakukan suatu kesalahan, kejahatan, atau penghinaan dan pencemaran nama terhadap seseorang, kelompok, organisasi, atau instansi tertentu, baik disengaja maupun tidak, karena kelalaian (Shadang 2004:205).

Kode etik pada dasarnya dibuat untuk mengawasi, melindungi, sekaligus membatasi kerja sebuah profesi, termasuk profesi sebagai wartawan. Guru besar komunikasi Universitas Indonesia, M. Alwi Dahlan (Sukardi, 2007:25) menyebutkan lima manfaat kode etik, diantaranya:

- a. Melindungi keberadaan seorang profesional dalam berkipra di bidangnya;
- b. Melindungi masyarakat dari mal praktek oleh praktisi yang kurang profesional;

- c. Mendorong persaingan sehat antar praktisi;
- d. Mencegah kekurangan antar rekan profesi;
- e. Mencegah manipulasi informasi oleh narasumber.

Plagiat

Dalam kamus bahasa Indonesia (2008:1993) Plagiat atau plagiarisme internet adalah penciplakan atau penggunaan-semula karya yang didapat melalui internet, menjadikan ide orang lain sebagai ide sendiri tanpa sembarang, dan tanpa disertai dengan sumber yang jelas.

Pendapat yang sama di kemukakan oleh Putra (2011:11) plagiat adalah tindakan mencuri (gagasan/karya intelektual) orang lain dan mengklaim atau mengumumkannya sebagai miliknya. Istilah plagiat harus kita hati-hati sebab memiliki sinonim atau nama lainnya. Putra (2011:11-12) mengemukakan bahwa plagiat memiliki sinonim atau nama lainnya, yakni: meminjam, pencurian, pelanggaran, pembajakan, pemalsuan, pengambilan untuk diri sendiri atau autoplagiat, mencuri.

Adapun ruang lingkup plagiat (Putra, 2011:12) adalah sebagai berikut:

1. Mengakui tulisan orang lain sebagai tulisan anda sendiri.
2. Mengikuti ide orang lain sebagai ide anda sendiri.
3. Mengakui penyelidikan, data dan uji kaji orang lain sebagai kepunyaan anda sendiri.
4. Mengakui karya kelompok orang lain sebagai hasil anda sendiri.
5. Menyajikan tulisan yang sama pada masa yang lain tanpa menyebut asal-usulnya (karya asal).
6. Menyalin, meringkas dan menulis semula perkataan, ayat atau idea yang diperoleh dari pada sumber lain dan menulis semula dan mengikuti kefahaman anda sendiri. (sama ada penyebut atau tidak menyebut sumber asalnya).
7. Melakukan terjemahan bahasa tanpa menyatakan sumber asal terjemahan tersebut.

Umumnya pelagiarisme marak di kalangan siswa dan mahasiswa. Beberapa alasan yang memunculkan tindak plagiarisme:

1. Kurangnya kesadaran beretika, entah itu sebagai *citizen* jurnalis.
2. Fasilitas internet.
3. Perangkat teknologi informasi dengan mobilitas tinggi seperti *laptop* yang memberikan kemudahan dalam mengakses sumber daya internet.

Berita Foto/Fotografi Jurnalistik

Menurut Ahmad Faizin Karimi (2012 : 23) fotografi jurnalistik adalah fotografi yang menjadi berita itu sendiri. Foto yang digunakan untuk mendukung berita adalah foto terkait salah satu atau sernua unsur berita (5W + 1H).

Pada fotografi jurnalistik untuk mendukung berita, meskipun tetap mengacu pada prinsip-prinsip fotografi umum namun perlu mempertimbangkan "tingkat daya dukung foto " terhadap pemahaman pembaca. Maksudnya, pemilihan foto yang ditampilkan sebisa mungkin menambah pemahaman pembaca tentang suatu peristiwa yang diberitakan (foto situasi). Sedangkan fotografi jurnalistik untuk tujuan berita foto, (foto menjadi elemen utama, menggantikan kata-kata) maka bisa digunakan fotografi artistik untuk menghasilkan karya bermutu. Foto yang mendokumentasikan kejadian yang diberitakan, seringkali menjadi dokumen penting yang bernilai historis tinggi.

Paul Jhonson (1997:130) seorang jurnalis dan ahli sejarah di Amerika Serikat,

Berdasarkan pengalaman langsung dan pengamatannya antara lain mengungkapkan tentang praktik-praktik penyimpangan kebebasan media massa yang terjadi di negaranya Menurutnya, media massa bila tidak di kelola secara hati-hati, akan terlibat dalam tujuh dosa besar (Jhonson menyebutnya *seven deadly sins*), yaitu :

- Distorsi informasi. Praktisi distorsi informasi ini lazimnya dilakukan dengan menambah atau mengurangi informasi, baik yang menyangkut opini ataupun ilustrasi faktual, yang tidak sesuai dengan sumber aslinya. Akibatnya menjadi berubah.
- Dramatisasi fakta palsu. Dramatisasi ini dapat dilakukan dengan memberikan ilustrasi secara verbal, auditif atau visual yang berlebihan tentang suatu objek. Dalam media cetak cara ini dapat dilakukan secara negatif (dalam bentuk kata-kata) atau melalui penyajian gambar/foto tertentu yang bertujuan untuk membangun suatu citra negatif. (M. Alwi Dhalan 2008:469).

Surat Kabar

Surat kabar, koran, atau harian merupakan media komunikasi massa yang sangat penting dimana surat kabar mempunyai nilai atau peranan tersendiri dalam kehidupan masyarakat modern. Menurut Jhonson dan Lee (2004:251) media surat kabar memiliki suatu editor dan staf majalah terpisah, dan formatnya menyerupai dengan yang terdapat pada majalah, dengan kisah-kisah lebih panjang yang di ilustrasikan melalui foto-foto berwarna ukuran besar.

Menurut Effendy (1986) adalah sebagai berikut:

"Lembaran yang tercetak yang memuat laporan yang terjadi dalam masyarakat dengan ciri-ciri terbit secara periodik, bersifat umum, isinya termasa/aktual, mengenai apa saja seluruh dunia yang mengandung nilai-nilai berita untuk di ketahui oleh khalayak pembaca."

Disimpulkan bahwa pengertian surat kabar adalah media massa yang berbentuk tuisan atau laporan yang isinya tentang informasi yang disebar luaskan dan diketahui oleh khalayak.

Media Online

Menurut A. S. M. Romli (2012 : 11-12) Jurnalistik Media *Online* (*Online journalism*) disebut juga *cyber journalism*. jurnalistik internet, dan jurnalistik web (*web journalism*) merupakan "generasi baru" jurnalistik setelah jurnalistik konvensional (jurnalistik media cetak, seperti surat kabar) dan jurnalistik penyiaran (*broadcast journalism* radio televisi).

Pengertian jurnalistik *Online* terkait banyak istilah, yakni jurnalistik *Online*, internet dan website. Maka jurnalistik *Online* dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian informasi melalui media internet, utamanya website.

Pada awalnya surat kabar sering kali di identifikasikan dengan pers, namun karena pengertian pers sudah luas, dimana media elektronik sekarang ini sudah di katagorikan sebagai media juga. Untuk itu pengertian pers dalam arti sempit, pers hanya meliputi media cetak saja salah satunya adalah surat kabar.

Ada juga karakteristik media *Online* yang menjadi kekurangan atau kelemahannya di antaranya :

1. Ketergantungan terhadap perangkat komputer dan koneksi internet jika tidak ada aliran listrik, baterai habis, dan tidak ada koneksi internet, juga tidak ada *browser*

maka media *Online* tidak bisa di akses.

2. Bisa dimiliki dan di oprasikan oleh "sembarang orang" mereka yang tidak memiliki keterampilan menulis sekalipun dapat menjadi pemilik media *Online* dengan isi berupa "*copy paste*" dari informasi situs lain.
3. Adanya kecenderungan mata "mudah lelah" saat membaca informasi media *Online*, khususnya naskah yang panjang.
4. Akurasi sering terabaikan. Karna mengutamakan kecepatan, berita yang dimuat di media *Online* biasanya tidak seakurat media cetak, utamanya dalam hal penulisan kata (salah tulis).

Computer Mediated Communication (CMC)

Computer Mediated Communication (CMC) adalah berbagai jenis program aplikasi yang digunakan untuk melakukan komunikasi antar dua orang atau lebih yang dapat saling berinteraksi melalui komputer yang berbeda. Yang dimaksud disini bukanlah bagaimana dua mesin atau lebih dapat saling berinteraksi, namun bagaimana dua orang atau lebih dapat berkomunikasi satu dengan yang lainnya dengan menggunakan alat bantu komputer melalui program aplikasi yaang ada pada komputer tersebut. Defenisi CMC menurut A. T. Wood dan M. J. Smith adalah segala bentuk komunikasi antar individu-individu dengan kelompok yang saling berinteraksi melalui computer dalam suatu jaringan internet.

Untuk dapat memiliki apresiasi pada komunikasi melalui komputer. Kita harus mengetahui dan mengenal dengan baik secara garis besar alat yang kita gunakan untuk keperluan tersebut, yaitu komputer itu sendiri, perangkat komputer yang terdiri atas *hardware* dan *software*. Sebuah perangkat komputer pada umumnya terdiri dari: monitor, untuk melihat tampilan dari program yang dijalankan; *motherboard (mainboard)* yakni papan sirkuit tempat perangkat internal lainnya seperti CPU (Central Proccesing Unit) atau yang dikenal dengan istilah prosesor, memori, *harddisc*, modem, dan sebainya; internet *browser* (seperti internet explorer dan mozilla fire fox) untuk koneksi internet, yahoo messenger untuk pengiriman pesan; *facebook* yakni fasilitas untuk jaringan sosial; blogger yakni penulis catatan harian di internet.

Media Baru

Stephen W. Littlejohn (Teori Komunikasi hal 413-414), pada tahun 1990, Mark Poster meluncurkan buku besarnya, *The Second Media Age*, yang menandai periode baru dimana teknologi interaktif dan komunikasi jaringan, khususnya dunia maya akan mengubah masyarakat. Gagasan tentang era media kedua yang sebenarnya telah dikembangkan sejak tahun 1980-an hingga saat ini menandai perubahan yang penting dalam teori media. Bagi seseorang, hal ini melonggarkan konsep "media" dari komunikasi "massa" hingga berbagai media yang berkisar dari jangkauan yang sangat luas hingga yang sangat pribadi. Kedua, konsep tersebut menarik perhatian kita pada bentuk-bentuk penggunaan media yang baru yang dapat berkisar dari informasi individu dan kepemilikan pengetahuan hingga interaksi. Ketiga tesis tentang era media kedua membawa teori media dari kesamaran yang relatif pada tahun 1996-an pada popularitas yang baru pada tahun 1990-an dan seterusnya. Kekuatan media dalam dan dari media itu sendiri kembali menjadi fokus, termaksud sebuah minat baru dalam karakteristik penyebaran dan

penyiaran media. Era media yang pertama digambarkan :

- a. sentralisasi produksi (satu menjadi banyak)
- b. komunikasi satu arah
- c. kendali situasi, untuk sebagian besar
- d. reproduksi stratifikasi sosial dan perbedaan melalui media
- e. audiens massa yang terpecah
- f. pembentukan kesadaran sosial

Mungkin pendukung pandangan ini yang paling terkemuka adalah Pierre Levy yang menulis buku terkenal berjudul *cyberculture*, Levy memandang *world wide web* sebagai sebuah lingkungan informasi yang terbuka, fliksibel dan dinamis, yang memungkinkan manusia mengembangkan orientasi pengetahuan yang baru dan juga terlibat dalam dunia demokratis tentang pembagian portal dan pemberian kuasa yang lebih interaktif dan berdasarkan pada masyarakat. Dunia maya memberikan tempat pertemuan semu yang memperluas dunia sosial, menciptakan peluang pengetahuan baru, dan menyediakan tempat untuk berbagai pandangan secara luas. Tentu saja media baru tidak seperti interaksi tatap muka, tetapi memberikan bentuk interaksi baru yang membawa kembali pada hubungan pribadi dalam era yang tidak bisa dilakukan oleh media sebelumnya.

Fenomenologi

Menurut Alfred Schutz, Manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses "tipikasi". Hubungan antar makna pun diorganisasi melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge*. Jadi kumpulan pengetahuan memiliki kegunaan praktis dari dunia itu sendiri, bukan sekedar pengetahuan tentang dunia.

Inti dari pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakekat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman actual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku.

Dalam pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan makna beragam, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Dengan demikian ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri kedalam dunia yang lebih luas, dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal.

Hubungan-hubungan sosial antar manusia ini kemudian membentuk totalitas masyarakat. Jadi dalam kehidupan totalitas masyarakat, setiap individu menggunakan simbol-simbol yang telah diwariskan padanya, untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri. Singkatnya pandangan deskriptif atau interpretatif mengenai tindakan sosial, dapat diterima hanya jika tampak masuk akal bagi pelaku sosial yang relevan.

Ide-ide Schutz ini mengasumsikan dunia kehidupan sebagai dunia yang tidak problematis. Mungkin saja karena Schutz bekerja dalam ritme kehidupan yang tidak

problematis. Dengan demikian pemikiran Schutz ini hanya akan menangkap makna tindakan orang awam, sebagaimana orang awam itu sendiri memahami tindakannya.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Studi fenomenologi yaitu studi pendekatan bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan kepadanya. Kuswarno (2009 : 35).

Ada banyak metode yang digunakan dalam mengumpulkan data pada kualitatif fenomenologi seperti wawancara, pengamatan langsung (observasi), dan telaah dokumen. Penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ditujukan untuk merekonstruksikan kejadian kehidupan manusia kedalam bentuk yang dialami manusia itu sendiri. Untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia dan makna yang ditempelkan padanya.

IV. PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini didapat ada banyak manfaat yang melatarbelakangi wartawan Manado Post tentang pemahaman kode etik jurnalistik, yaitu : (1) pengalaman kerja atau pengalaman menjadi jurnalis (wartawan) yang masih kurang dan kebanyakan tidak mempunyai *basic* di bidang jurnalistik di masyarakat. (2) kurangnya pelatihan-pelatihan jurnalistik yang mendukung proses kegiatan jurnalistik. (3) perlu pengawasan lebih lagi dari pimpinan redaksi agar setiap berita yang tersebarluaskan tidak melanggar kode etik.

Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa wartawan Manado post sebelumnya tidak mempunyai pengetahuan lebih sebagai jurnalis atau wartawan. Penggunaan kode etik dalam proses pembuatan berita yang paling utama, untuk kebutuhan dan pekerjaan sebagai seorang jurnalis dan karena diharuskan seluruh wartawan di Indonesia harus memakai pedoman yaitu kode etik jurnalistik, agar dapat terhindar dari suatu pelanggaran dalam kegiatan jurnalistik. Banyak manfaat yang didapat wartawan dalam penggunaan kode etik jurnalistik kalau semua wartawan taat dan mengerti tentang isi dari kode etik jurnalistik.

Karena kalangan pembaca bukan hanya di media cetak tapi melalui media sosial, maka sebagai wartawan bukan cuma menjaga nama baik saja namun juga menjaga citra nama baik semua wartawan yang ada di Indonesia.

Komunikasi dalam berkegiatan jurnalistik merupakan komunikasi antarpribadi bermedia. Hal ini dilihat komunikasi yang dilakukan antara seorang dengan orang lain dalam suatu pekerjaan maupun organisasi (bisnis atau nonbisnis) dalam bermedia, dengan menggunakan media komunikasi tertentu misalnya telepon seluler, media sosial dan bahasa yang mudah dipahami (informal) untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dari hasil penelitian juga terlihat bahwa wartawan Manado post khususnya yang masih

pemula kurang berhasil menjalankan perannya sebagai seorang jurnalis. Walaupun sering kali melakukan kesalahan kata-kata dalam isi berita dan pengiriman berita oleh wartawan tidak sesuai dengan apa yang sudah di targetkan dan juga melenceng dari aturan yang ada seperti dilihat pada wawancara kepada informan.

Wartawan Manado post dengan berbagai hal masih ada yang kurang mengerti tentang manfaat dan efektifitas kode etik jurnalistik. Dihubungkan dengan landasan teori dalam konteks fenomenologi klasik dari (Stephen W. Littlejohn Teori Komunikasi hal 58-59) Fenomenologi klasik biasanya dihubungkan dengan Edmund Husserl, pendiri fenomenologi moderen. Edmund yang menulis selama pertengahan abad ke-20, berusaha mengembangkan metode yang menyakinkan kebenaran melalui kesadaran yang terfokus. Baginya, kebenaran dapat diyakinkan melalui pangalaman langsung dengan catatan kita harus disiplin dalam mengalami segala sesuatu. Hanya melalui perhatian sadarnya kebenaran dapat diketahui. Agar dapat mencapai kebenaran melalui perhatian sadar, bagaimanapun juga, kita harus mengesampingkan atau mengurungkan kebiasaan kita. Kita harus menyingkirkan katagori-katagori pemikiran dan kebiasaan-kebiasaan dalam melihat segala sesuatu agar dapat mengalami sesuatu dengan sebenarbenarnya.

Gagasan tentang era media kedua yang sebenarnya telah dikembangkan sejak tahun 1980-an hingga saat ini menandai perubahan yang penting dalam teori media. Bagi seseorang, hal ini melonggarkan konsep "media" dari komunikasi "massa" hingga berbagai media yang berkisar dari jangkauan yang sangat luas hingga yang sangat pribadi. Kedua, konsep tersebut menarik perhatian kita pada bentuk-bentuk penggunaan media yang baru yang dapat berkisar dari informasi individu dan kepemilikan pengetahuan hingga interaksi. Ketiga tesis tentang era media kedua membawa teori media dari kesamaran yang relatif pada tahun 1996-an pada popularitas yang baru pada tahun 1990-an dan seterusnya. Kekuatan media dalam dan dari media itu sendiri kembali menjadi fokus, termaksud sebuah minat baru dalam karakteristik penyebaran dan penyiaran media.

Dari hasil penelitian didapat bahwa manfaat kode etik jurnalistik bagi wartawan manado post dengan fenomenologi plagiat berita foto masih sering terjadi. hal ini karena setiap wartawan mengambil tindakan dan mengambil sikap dengan memanfaatkan fasilitas seperti internet dan kurangnya pelatihan yang di berikan kepada wartawan yang masih tergolong baru. Maka wartawan yang tergolong masih baru masih sering melakukan plagiat berita, dikarenakan kurangnya pemahaman wartawan tentang kode etik, dan juga masih belum 'mengerti dengan isi dari kode etik jurnalistik. Maka sebaiknya diberikan pelatihan tentang pemahaman kode etik bagi setiap wartawan agar ke depannya bisa lebih baik lagi dan menaati atauran-aturan yang sudah ditetapkan dalam kode etik jurnalistik. Begitu juga kepada pimpinan redaksi yang lebih sering memberi arahan kepada setiap wartawan dan mengoreksi kembali isi berita beserta fakta dan sumbernya agar tidak menjadi permasalahan di kemudian hari.

V. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan fenomena plagiat foto berita di surat kabar media *Online* manado post kurang berjalan sesuai dengan kegiatan jurnalistik,

karena masih ada beberapa wartawan terutama yang pemula masih belum mengerti apa itu kode etik jurnalistik dan juga kurangnya pelatihan tentang pengertian kode etik sehingga ada beberapa wartawan yang kurang paham tentang kode etik dalam proses jurnalis, sangat disayangkan sekali yang seharusnya setiap wartawan harus dituntut untuk tau tentang kode etik jurnalistik, maka tidak heran pemberitaan yang mempunyai unsur foto jurnalistik mengandung plagiat, disengaja atau tidak disengaja namun tetap itu bisa dikatakan plagiat namun dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kepada kode etik jurnalistik dikarenakan plagiat termaksud dalam kode etik pasal 12 tentang sumber berita ayat 1 bahwa wartawan Indonesia dilarang melakukan plagiat, berita, tulisan, gambar dll tanpa menyebutkan sumbernya. adapun beberapa fokus penelitian yang menjadi acuan dari hasil penelitian :

Berbagai persoalan yang melatarbelakangi tentang pengetahuan atau manfaat kode etik jurnalistik bagi wartawan Manado Post masih sangat minim, selain karena wartawan yang notabane nya tidak mempunyai dasar tentang jurnalistik maka masih banyak yang belum mengetahui lebih dalam tentang kode etik jurnalistik hanya sekedar tahu nama namun kurang mendalami, diwajibkan sebagai seorang jurnalis harus mengetahui lebih dalam lagi tentang kode etik jurnalistik agar setiap berita yang di dapat di lapangan dan ditulis tidak mendapat protes dari masyarakat dan sesuai dengan aturan-aturan yang ada.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa masih kurang efektif karena masih ada beberapa yang masih melenceng dari kode etik khususnya dalam membuat berita sehingga wartawan atau jurnalis menulis berita masih mengikuti atau melihat apa yang ada, tidak mengikuti aturan kode etik, sehingga tidak heran ketika fenomena plagiat berita foto masih sering dilakukan kebanyakan jurnalis, lupa dalam memberi sumber dan itu sudah termaksud plagiat karena untuk kepentingan jurnalis itu sendiri maka seharusnya membaca kembali berita yang dibuat agar dapat terhindar dari plagiat, melihat di mana tulisan-tulisan atau gambar (foto) yang ada dalam berita yang sudah tersebar atau sudah di publikasikan ke masyarakat masih banyak mengandung unsur plagiat khususnya berita foto jurnalistik atau berita tulisan dan juga peran penting seorang redaktur pelaksana dan pimpinan redaksi agar lebih telitii dalam mengawasi setiap wartawan dalam peroses pembuatan berita.

Karena sangat merugikan bagi masyarakat yang menjadi pembaca, maka wartawan atau jurnalis lebih banyak belajar atau mendalami lagi tentang kode etik jurnalistik dan banyak mengikuti pelatihan jurnalistik serta memahami prinsip-prinsip jurnalisme.

Saran

1. Disarankan bagi wartawan Manado Post agar lebih mendalami lagi tentang kode etik jurnalistik agar kedepannya akan lebih baik dalam kegiatan jurnalistik dan menjaga nama baik media, karena kode etiklah yang menjadi pedoman para jurnalis.
2. Disarankan juga agar wartawan Manado Post lebih semangat dalam mempelajari isi kode etik jurnalistik, usahkan lebih dari yang ditargetkan agar lebih efektif ketika semua jurnalis di Indoesia tau dan menaati kode etik, dan ketika menulis berita tidak ada kesalahan seperti "plagiat" agar setiap berita yang ditulis maupun diketik tidak menjadi permasalahan di kemudian hari dan tidak melanggar aturan yang tertulis dalam kode etik jurnalistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, Onong, 1986. *Dinamika Komunikasi.*, Bandung: CV. Remadja Karya.
- Shaffat, Idri. 2008, *Kebebasan, Tanggung Jawab, dan Penyampaian Pers*, Jakart: Prestasi Pustaka.
- Sukardi, Wina Armada. 2007, *Close Up Seperempat Abad Pelaksana Kode Etik Jurnalislik*, Jakarta: Dewan Pers
- Ahmad Faizin Karimi. 2012, *Buku Saku Pedoman Jurnalis Sekolah*. MUHI pers.
- M. Alwi Dhalan, 2008. *Manusia Komunikasi, Komunikasi Manusia*. Jakarta, Kompas.
- Putra Masri Sarep, 2011. *Kiat Menghindari Plagiat*. Jakarta, PT Indeks Universitas Negri Gorontalo
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1996. Jakarta : Balai Pustaka.
- Nurudin. 2003. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Mitchel V. Charnley, (J.B Wahyudi, 1985:39). *Pengerian Berita*. Jakarta
- Mulyadi, Deddy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Lainnya*. Bandung, PT Remaja Rosda Karya. (satori dan komariah, 2011:53)
- _____, 2004. *Psikologi Komunikasi* (Edisi Revisi, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Suhandang, Kustadi. 2004, *Pengantar Jurnalistik*, Bandung : Nuansa